

## NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Eva Nauli Taib<sup>1)</sup> Masri<sup>2)</sup>, Evinopita Taib<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala

<sup>3)</sup>SMK 4 Aceh Barat Daya

Email: evanaulitaib@ar-raniry.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biologi di Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Aceh Selatan dengan melibatkan 4 guru biologi dengan teknik purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, selanjutnya melakukan wawancara dengan guru dan analisis dokumen RPP guru untuk menemukan informasi tambahan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran biologi di sekolah adalah peduli kesehatan, religius, mandiri, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, serta karakter peduli lingkungan sudah dilakukan. Namun persentase setiap karakter berbeda, nilai karakter yang paling tinggi adalah nilai religius, mandiri dan tanggung jawab, bersahabat/komunikatif 100%. Toleransi 75%, peduli sosial dan peduli lingkungan 50% terendah adalah peduli kesehatan 25%.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Pembelajaran Biologi, Aceh Selatan.

### PENDAHULUAN

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300). Oleh karena itu pembentukan karakter pada siswa menjadi prioritas pemerintah agar kualitas bangsa menjadi lebih baik, salah satunya dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas (Albertus, 2015) dalam

Modul PPK. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK. Dua mata pelajaran utama yang dibebankan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini yaitu pelajaran agama dan PKN.

Namun jumlah jam untuk mata pelajaran itu sangat tidak maksimal, sehingga pemerintah kembali merombak peraturannya. Pemerintah menyadari bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter tidak cukup hanya pada dua mata pelajaran saja namun juga dalam semua mata pelajaran yang lain. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua

mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

M. Khusniati tahun 2012 dalam penelitian tentang Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA menyimpulkan bahwa karakter yang sangat diperlukan oleh siswa dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPA, salah satunya yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.. Penelitian kali ini juga ingin melihat nilai karakter dalam pembelajaran biologi., selain itu juga melihat efektivitas penanaman nilai karakter itu sendiri. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Kusniati.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Titik Sunarti Widyaningsih, 2) Zamroni, 3) Darmiyati Zuchdi tahun 2014 meneliti tentang Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis Data dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan nonpartisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Egan (2009, p.281). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang difasilitasi oleh sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasi dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, dan peduli pada lingkungan. Adapun perbedaaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik pengumpulan data. Jika dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian yang

direncanakan ini juga akan menggunakan teknik observasi sehingga triangulasi data dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih sahih/akurat. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajran biologi, baik dari perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena–fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang–orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya, sehingga penelitian tersebut lebih ditekankan pada penelitian kualitatif dengan spesifikasi analisis deskriptif. Menurut Cresweel (2009) “Phenomenological research is a strategy of inquiry in which the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as described by participants understanding the lived experiences marks phenomenology as a philosophy as well as a method, and the prosedur involves studying a small number of subjects through extensive and prolonged engagement to develop patterns and relationship of meaning.

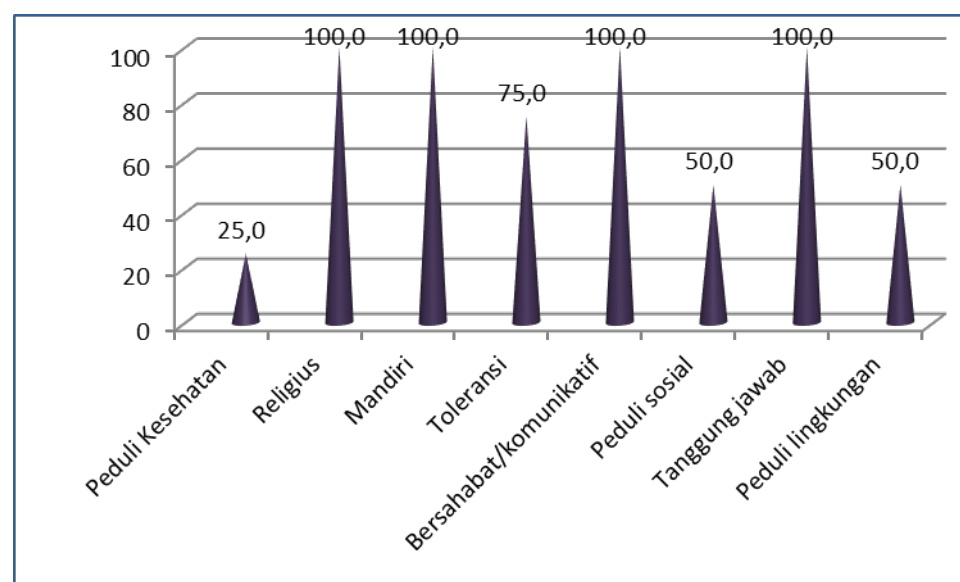
Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Atas di Aceh Selatan yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan rumus persentase akan disajikan dalam bentuk grafik dan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penilaian karakter di sekolah biasa terintegrasi dengan aktivitas belajar dan menggunakan berbagai cara untuk memperoleh informasi untuk mendeskripsikan karakter siswa, disajikan dalam bentuk deskriptif dengan empat tahapan dari Memerlukan Bimbingan, Mulai Berkembang, Berkembang dan

Membudaya. Berikut adalah data hasil penelitian nilai karakter dalam pembelajaran biologi di Aceh Selatan yang diperoleh dari hasil

observasi, analisis dokumen RPP serta diperkuat dengan wawancara.



Gambar 1. Persentase Nilai Karakter dalam Pembelajaran Biologi di Aceh Selatan

Gambar 1 tersebut terlihat bahwa ada 8 karakter yang muncul dalam pembelajaran biologi

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan mengetahui bahwa dengan tingkat persentase yang berbeda. Persentase ini adalah hasil dari pembagian karakter yang muncul dari semua guru yang dijadikan responden. Tidak semua guru mengintegrasikan semua nilai dalam pembelajaran. Karakter religius, mandiri, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab saja yang teramati dan dikonfirmasi oleh guru. Karakter peduli kesehatan hanya satu guru yang memunculkannya. Dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pelajaran biologi karakter Kerja keras, Kreatif, Rasa ingin tahu Jujur, Komunikatif, Peduli lingkungan, Religius, gemar membaca, Disiplin, Bersahabat, Tanggungjawab diharapkan muncul seperti tertuang dalam nilai karakter berdasarkan mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang dirumuskan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) dalam Agil Lepiyanto.

Tidak bisa hindari bahwa nilai karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama, terlebih lagi dunia pendidikan. Ahmad Husen menyebutkan bahwa, sekolah atau perguruan tinggi harus menyikapi pendidikan karakter seserius sekolah menghadapi pendidikan akademik, karena sekolah yang hanya mendidik pemikiran tanpa mendidik moral adalah sekolah yang sedang mempersiapkan masyarakat yang

berbahaya. Pernyataan di atas, menunjukkan betapa urgennya pendidikan karakter. Lebih lanjut Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 harus mengintegrasikan nilai karakter terutama yang 5 karakter. Tetapi guru yang dijadikan responden menyampaikan kurang memahami cara menanamkan nilai karakter tersebut dalam RPP dan proses pembelajaran. Pelatihan khusus untuk penguatan pendidikan karakter pun jarang mereka ikuti. Beberapa guru yang dijadikan sampel penelitian ini juga menyatakan bahwa mereka beranggapan bahwa penilaian karakter hanya pada guru agama dan PKN atau budi pekerti saja. Padahal penanaman nilai karakter dapat dilakukan pada pelajaran yang lain juga. Pendidikan karakter bergantung pada tiga elemen penting, yaitu prinsip, proses dan praktiknya dalam pembelajaran. Keberhasilan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai hidup dipengaruhi juga oleh cara penyampaiannya.

Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai hidup keadaan siswanya. (Suprihatiningrum, 2016:264-265).

Nilai karakter ini sudah ada sebagian guru yang telah menjabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)nya. Namun sebagian yang lain belum terlihat dalam RPP, tetapi dalam pelaksanaan sudah ditanamkan. Nilai religius terlihat seperti pada saat masuk guru menyampaikan salam dan membaca doa menjadi seperti ritual yang selalu muncul baik dalam RPP maupun dalam pelaksanaannya. Hal ini karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Aceh terkenal dengan serambi mekah, tidak lah salah jika penanaman nilai religius ini menjadi suatu hal yang sudah ada dalam nadi guru-guru di Aceh, terutama yang mengajar di sekolah dengan sistem full day school. Seperti terlihat dalam kutipan wawancara berikut “Kalau ditanya ke guru, pertama mungkin dari segi akhlak ya. Dari akhlak itu pertama bagaimana sopan santunnya mereka terhadap siapapun yang lebih tua dan sayangnya mereka kepada siapapun yang lebih muda, disiplin waktunya, taat sholatnya dan macam-macam ya banyak sekaligus”. Secara garis besar pemahaman guru tentang nilai ini sudah bagus, walaupun tidak semua sub nilai religius dipahami oleh guru seperti sudah dikatakan di kajian teori yakni dalam Modul Penilaian dan Pemantauan Pembelajaran SMP halaman 2 “Sub nilai karakter religious adalah: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, antibully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak dan melindungi yang kecil dan tersisih”.

Nilai karakter peduli kesehatan hanya oleh satu orang guru disebabkan karena guru yang diamati banyak mengajar di kelas X dan XII. Sedangkan materi yang berkaitan dengan kesehatan biasanya pada kelas XII yakni ruang lingkup Struktur dan fungsi makhluk hidup. Hal ini yang menyebabkan nilai ini kurang nampak di guru-guru yang lain. Seperti yang dinyatakan

oleh buku pendidikan budi pekerti di sekolah suatu tinjauan umum dalam Suprihatiningrum “Dimana penanaman nilai dapat dilakukan melalui materi bahasan bidang studinya dan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup.”

Karakter peduli sosial juga sedikit sekali guru yang mengintegrasikan nilai tersebut. Hanya 2 dari 4 guru yang diamati dan memunculkan nilai karakter ini dalam pembelajaran dan RPPnya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran sangat fokus pada ranah kognitif dimana siswa lebih diberatkan ke pengetahuan. Hal ini bertolakbelakang dengan harapan diberlakukan kurikulum 2013 agar penilaian itu harus meliputi tiga ranah. Selain itu penggunaan model-model pembelajaran juga kurang diterapkan, padahal melalui penerapan model, maka karakter sosial ini bisa muncul atau terpatir pada siswa.

Hal ini sangat miris sebenarnya mengingat hubungan sosial ini dapat dibentuk di kelas. Jika mereka tidak dapat berinteraksi atau peduli secara sosial, bagaimana mereka dapat hidup di dunia nyata ketika tamat sekolah nantinya? karena kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh penerapan pendidikan karakter itu sendiri. (Retno Wihyanti, dkk 2018: 79–104, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2881>.)

Nilai karakter dalam pembelajaran biologi yang seharusnya ditanamkan oleh semua guru adalah peduli lingkungan. Terlebih Aceh merupakan daerah dengan tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi. Banyak terjadi penebangan liar, hutan menjadi gundul yang berakibat seringnya banjir di berbagai daerah di Aceh. Seperti dalam penelitian Desfandi (2015:33) Disinilah peran guru biologi untuk menanamkan nilai tersebut untuk membelajarkan siswa peduli terhadap lingkungan yang mengubah pandangan dan perilaku siswa untuk lebih dan dapat menuarkan kepedulian terhadap lingkungan. Harapannya generasi penerus akan menjaga lingkungan, sehingga keseimbangan alam akan terus terjaga.

Guru di Aceh Selatan juga masih menggunakan format yang masih menurunkan KD 1 dan KD 2. Tetapi bedanya di RPP guru dari Aceh Selatan dibuat catatan di langkah-langkah pembelajaran seperti petikan berikut :  
**Catatan:**

*Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan).*

Secara garis besar dalam RPP sudah dicantumkan nilai-nilai yang diharapkan. Hasil wawancara tentang itu dapat dilihat pada petikan hasil wawancara seperti berikut ini, **“Cara memunculkan setiap nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran yaitu terdapat langkah-langkah seperti dikegiatan awal, inti, dan penutup. Jadi di kegiatan awal misalnya karakter kerja keras, dimana siswa harus mencari sendiri literatur yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut. Apabila saat kegiatan berlangsung di laboratorium dapat dilihat apakah siswa tersebut bertanggung jawab terhadap alat-alat yang digunakan. Memunculkan nilai keagamaan seperti saat mengaitkan tumbuhan dan hewan dengan penciptanya. Pengembangan penguatan pendidikan karakter dalam kelas tidak begitu sulit diterapkan, karena memang pendidikan karakter diharapkan muncul pada masing-masing peserta didik. Namun di dalam kelas, ada beberapa siswa sulit untuk dibina.**

Terlihat dari pernyataan guru tersebut penanaman nilai karakter di dalam kelas bergantung pada kondisi siswa/peserta didik. Latar belakang masing-masing peserta didik. Tidak semua anak dapat diajarkan dengan cara yang sama. Maka kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode sangatlah penting untuk ditingkatkan. Putri Indraayu (2017:344-347) menyatakan “Karakter sangat berhubungan dengan emosi anak”. Seperti

dalam petikan wawancara di atas guru menyampaikan anak sulit untuk dibina. Atau istilah guru anak nakal berhubungan dengan kecerdasan emosi anak. Guru juga menyampaikan dari hasil wawancara dimana “Kesulitan yang dialami dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter dalam kelas yaitu banyak faktor dan itu sangat luas cakupannya, misalnya sebagian anak yang susah diatur.” Menurut Thaib (2013:85-99) Guru harus memahami kecerdasan emosi peserta didik dan memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosi dalam pembelajaran dan tentunya melibatkan emosi mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak melulu tentang ranah kognitif saja, satu dari banyak kecerdasan anak. Karakter peserta didik tidak akan lebih baik jika tidak mengindahkan kecerdasan emosi. Tidak ada anak yang tidak dapat diajarkan, tergantung kemampuan guru untuk mengajarkan. Baik dari pengetahuan maupun karakter. Machin (2014:28-35) menyatakan ‘Rencana atau desain pembelajaran yang dibuat guru sangat berkaitan dengan penanaman karakter dalam pembelajaran biologi. Tanpa perencanaan yang jelas karakter yang diharapkan akan sulit ditanamkan.’ Sehingga muncul idiom jika gagal membuat rencana maka kita sudah merencanakan kegagalan. Semua guru yang dijadikan sampel mengatakan sudah membuat RPP sesuai kurikulum 2013 ini tapi belum semua mampu menunjukkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah atas di Kota Takengon dan Lhokseumawe adalah peduli kesehatan, religius, mandiri, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, serta karakter peduli lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, 2009.
- Desfandi, Mirza. “Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata.” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>.
- Gloriasuter. “PENDIDIKAN KARAKTER (Terintegrasi Dalam Pembelajaran) | GloriaSuter,” n.d. <https://gloriasuter.wordpress.com/2011/07/29/pendidikan-karakter/>.
- Husen, Ahmad. *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Indaayu, Putri. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar.” In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1:344–47. Medan, 2017.
- Izzan; Ahmad; M. Dzanuryadi; Usin S Artiyasa. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Kemendikbud. Modul Penilaian Dan Pemantauan Pembelajaran SMP. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.
- Khusniati, M. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2012. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i2.2140>.
- Lepiyanto, Agil. “Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi,” 2011. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:S6SfBbgKe-IJ:ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/biologi/article/viewFile/201/166+&cd=4&hl=en&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-ab>.
- Machin, A. “Implementasi Pendekatan Saintifik Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 28–35. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2898>.
- “Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) – MUTU DIDIK,” 2017. <https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter/>.
- Nauli Thaib, Eva. “Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–99. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (December 1, 2014). <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I2.2658>.
- Wihyanti, Retno, Slamet Subiyantoro, and Siti Sutarmi Fadhilah. “Internalisasi Karakter Nasionalisme Dalam Kediversitasan Etnis Di Sekolah Dasar Islam.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 79–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2881>.